

MINANGKABAU DALAM KUMPULAN CERPEN *LABA-LABA* KARYA GUS TF SAKAI

Mohammad Farizwan¹, Wasana², Pramono³

farizmoh@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang^{1,2,3}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur budaya Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai serta menelaah maknanya dalam konteks idealisme keminangkabauan. Menggunakan pendekatan antropologi sastra dan kerangka teori tujuh unsur kebudayaan universal dari Koentjaraningrat, penelitian ini menganalisis empat cerpen bernuansa Minangkabau dalam kumpulan tersebut. Hasil analisis menunjukkan representasi yang kaya dari unsur-unsur budaya Minangkabau, meliputi sistem bahasa (penggunaan *baso Minang*), sistem pengetahuan (tradisi *tambo*, kearifan lokal), sistem mata pencaharian (tradisi berdagang, bertani), sistem peralatan hidup dan teknologi (rumah gadang), sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial (struktur kekerabatan matrilineal, peran Datuk, konsep *suku*), serta sistem religi (sinkretisme kepercayaan).

Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji bagaimana representasi unsur-unsur budaya ini berinteraksi dan merefleksikan idealisme keminangkabauan, termasuk nilai-nilai adat basandi syara', sistem kekerabatan matrilineal, semangat merantau, dan musyawarah. Karya sastra ini berfungsi sebagai medium penting dalam melestarikan, memperkenalkan, dan merefleksikan warisan budaya Minangkabau kepada pembaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Laba-Laba* tidak hanya menawarkan narasi fiksi yang menarik, tetapi juga wawasan mendalam tentang kekayaan budaya dan nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat Minangkabau.

Kata-kata kunci: Minangkabau; Keminangkabauan; Antropologi Sastra; Cerpen; Gus tf Sakai; *Laba-Laba*

MINANGKABAU IN GUS TF SAKAI'S SHORT STORY *LABA-LABA*

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the elements of Minangkabau culture found in Gus tf Sakai's short story collection Laba-Laba and to examine their meaning within the context of Minangkabau idealism.

Employing a literary anthropology approach and the theoretical framework of Koentjaraningrat's seven universal elements of culture, this study analyzes four short stories with Minangkabau nuances within the collection. The analysis reveals a rich representation of Minangkabau cultural elements, including the language system (use of baso Minang), knowledge system (tambo tradition, local wisdom), livelihood system (trading tradition, farming), living equipment and technology system (Rumah Gadang), social system and social organization (matrilineal kinship structure, the role of the Datuk, the concept of suku), and the religious system (syncretism of beliefs).

Furthermore, this research investigates how the representation of these cultural elements interacts and reflects Minangkabau idealism, including the values of adat basandi syara', the matrilineal kinship system, the spirit of merantau (migration for work or study), and musyawarah (deliberation). This literary work functions as an important medium in preserving, introducing, and reflecting the cultural heritage of Minangkabau to readers. This study concludes that Laba-Laba not only offers engaging fictional narratives but also provides profound insights into the cultural richness and values that shape the identity of the Minangkabau society.

Keywords: Minangkabau Cultural; Minangkabau Idealism; Literary Anthropology; Short Story; Gus tf Sakai; *Laba-Laba*.

Jurnal Elektronik **WACANA ETNIK** – Vol 11 No 2, 2022, (61 – 69) p ISSN 2089-8746, e ISSN 2302-7142
Submit: April 2022. Diterima: September 2022. Publikasi: Oktober 2022.

PENGANTAR

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke, dianugerahi keanekaragaman suku, budaya, bangsa, serta kepercayaan. Keberagaman ini bukan hanya menjadi ciri khas, melainkan juga fondasi kekuatan bangsa dan daya tarik bagi wisatawan mancanegara. Salah satu suku bangsa yang kaya akan tradisi adalah Minangkabau, yang mendiami Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kebudayaan yang komprehensif, dikenal dengan sebutan "Adat Minangkabau," yang mencakup berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan, dalam perspektif Ki Hajar Dewantara (2011), adalah segala hal yang berkaitan dengan "budaya," yang berakar dari kata "budi" atau jiwa manusia yang matang. Dengan demikian, kebudayaan merupakan manifestasi pemikiran manusia sebagai makhluk berbudaya, terwujud dalam perilaku dan benda nyata yang bertujuan untuk melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat (2002) menambahkan bahwa kebudayaan, berasal dari bahasa Sansekerta budhayah (jamak dari buddhi yang berarti akal), adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dipelajari dan diinternalisasi, termasuk budi pekerti. Lebih lanjut, antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Unsur-unsur universal dalam kebudayaan meliputi sistem religi, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan hidup (Koentjaraningrat, 1996).

Karya sastra, sebagai dunia imajinasi, menawarkan makna dan mengajak pembaca untuk berimajinasi sesuai konteks. Pengarang memilih kata-kata secara cermat untuk menyampaikan maksud, baik secara konotatif maupun denotatif (Semi, 2012). Meskipun unik, karya sastra memiliki batasan dan ciri yang dapat diuji. Sebagai karya seni, sastra diciptakan untuk dinikmati dan memberikan hiburan (Nurgiyantoro, 2007). Genre sastra utama meliputi puisi, drama, dan prosa (Dibia, 2018). Prosa, atau fiksi, adalah cerita rekaan yang tidak berdasar pada kebenaran faktual, namun tetap merupakan hasil perenungan mendalam pengarang tentang kehidupan (Nurgiyantoro, 2007). Prosa berdasarkan zamannya terbagi menjadi prosa lama (hikayat, sejarah, kisah, dongeng) dan prosa baru (roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, esai) (Dibia, 2018). Cerita pendek (cerpen), menurut Susanto dalam Tarigan (1990), adalah narasi singkat yang terpusat pada satu tokoh utama dan mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya, seringkali mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, termasuk nilai budaya.

Salah satu penulis cerpen terkemuka Indonesia adalah Gustafrizal Busra, yang dikenal dengan nama pena Gus tf Sakai. Sebagai sastrawan angkatan 1980-1990 yang menetap di Payakumbuh, Sumatera Barat, Gus tf Sakai telah menghasilkan banyak karya prosa (novel, cerpen) dan puisi. Kumpulan cerpennya yang terkenal, *Laba-Laba* (2003), memuat tiga belas cerpen, di antaranya empat cerpen yang kental dengan nuansa Minangkabau: "Kupu-Kupu," "Nagari," "Meminta Kepada yang Terkabul, Berkaul Ketempat yang Keramat," dan "Wabah." Cerpen-cerpen ini berlatar belakang Minangkabau dan menyingkap berbagai aspek budayanya. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai unsur-unsur budaya Minangkabau yang terkandung di dalamnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung karya-karya Gus tf Sakai dari perspektif yang berbeda. Karami (2019) dalam penelitiannya menganalisis representasi masyarakat Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Kaki Yang Terhormat*, menyimpulkan bahwa karya sastra merefleksikan realitas sosial dan dapat menjadi wahana kritik sosial. Akutsa (2020) meneliti masalah sosial dalam cerpen-cerpen Gus tf Sakai, menemukan adanya representasi isu sosial seperti perubahan zaman, penyalahgunaan kekuasaan, dan sindiran politik. Herbowo (2020) mengkaji ekologi sastra berbasis kearifan lokal dalam cerpen *Orang Bunian*, menyoroti fungsi kearifan lokal dalam konservasi alam dan pengembangan budaya. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan penting untuk memahami karya Gus tf Sakai, namun belum secara spesifik memfokuskan pada identifikasi dan makna unsur-unsur budaya Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba*.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini mendeskripsikan unsur-unsur budaya Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra atau antropologi budaya. Pendekatan ini relevan karena memandang karya sastra sebagai produk budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya (Endraswara, 2013). Antropologi sastra menjembatani studi tentang manusia dan kebudayaannya dengan analisis karya sastra, melihat sastra sebagai representasi aspek-aspek budaya seperti sistem kekerabatan, mitos, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat (Sudikan, 2007).

Untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya, penelitian ini akan mengacu pada teori tujuh unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Melalui kerangka teori ini, peneliti menganalisis narasi dan deskripsi dalam cerpen-cerpen *Laba-Laba* untuk mengidentifikasi manifestasi unsur-unsur budaya Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis dan faktual (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna dan interpretasi mendalam terkait unsur-unsur budaya dalam cerpen. Peneliti sebagai instrumen kunci akan menganalisis data tekstual dari kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2003.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen atau analisis teks. Peneliti akan melakukan langkah-langkah berikut. Pembacaan dan Identifikasi dengan membaca secara saksama kumpulan cerpen *Laba-Laba* untuk memahami alur cerita, latar, dan karakter. Mengidentifikasi kutipan-kutipan teks yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan unsur-unsur budaya Minangkabau berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal. Klasifikasi dan Kategorisasi, yaitu mengelompokkan kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi ke dalam kategori unsur-unsur budaya yang relevan (bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini mendeskripsikan unsur-unsur budaya Minangkabau dan maknanya dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai, dengan fokus pada bagaimana unsur-unsur tersebut merefleksikan atau berinteraksi dengan idealisme keminangkabauan. Idealisme keminangkabauan merujuk pada nilai-nilai inti, filosofi hidup, dan pandangan dunia yang secara tradisional dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau, termasuk konsep *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah – Islam sebagai landasan utama adat), sistem kekerabatan matrilineal, musyawarah dan mufakat, serta semangat merantau.

Sistem Bahasa

Bahasa Minangkabau, dengan kekhasan kosakata dan dialeknya, adalah fondasi utama identitas etnis. Penggunaan *baso Minang* dalam cerpen Gus tf Sakai tidak hanya memperkuat latar budaya, tetapi juga merefleksikan kebanggaan terhadap warisan linguistik. Idealisme keminangkabauan sangat menekankan pada *kato nan ampek* (empat jenis perkataan: *mandaki, manurun, mandata, malereang*), yang mengajarkan etika berkomunikasi sesuai dengan usia, status, dan hubungan sosial.

Akan tetapi sampai jauh malam, sampai dinihari, jangan si palasik, kumbang cirik atau anjing putih itu pun tak tampak. (Sakai, 2003).

Pada kutipan di atas terdapat realitas sosial bahasa dalam kutipan cerpen yang berjudul “Wabah” dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai, yaitu kata *kumbang cirik*. Kumbang cirik berasal dari Bahasa Minangkabau yang artinya kumbang tanduk. Dalam kutipan ini pengarang merefleksikan latar cerpen, yaitu Minangkabau. Bahasa menjadi identitas suatu daerah maupun suatu etnis.

Walau mungkin telah lupa pada banyak hal tentang kampung, akan tetapi Batu Bulek itu, apalagi Angku Thalud, menempati bagian khusus dalam hidupku. (Sakai, 2003).

Pada kutipan di atas terdapat realitas sosial bahasa dalam kutipan cerpen yang berjudul “Meminta Kepada Tempat yang Terkabung, Berkabung Kepada Tempat yang Keramat” dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai, yaitu kata *batu bulek* yang merupakan bahasa Minangkabau. Batu Bulek yang berarti batu bulat dalam bahasa Indonesia. Meskipun tidak dieksplisitkan secara mendalam dalam kutipan yang disajikan, penyisipan *baso Minang* seperti *kumbang cirik* dan *batu bulek* menunjukkan penghormatan terhadap bahasa ibu sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kearifan lokal. Implikasinya terhadap idealisme adalah penegasan identitas kultural di tengah arus modernisasi, di mana bahasa menjadi benteng pertahanan nilai-nilai tradisional.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan Minangkabau, yang tercermin dalam konsep *alam takambang jadi guru* dan tradisi lisan seperti *tambo*, sangat sesuai dengan idealisme yang menghargai pembelajaran dari alam dan sejarah.

Tentang tambo, benar, tak ada kata yang tepat selain masa lalu. Dalam hidupnya, apa yang bernama tambo tak hanya dipisahkan oleh waktu, tetapi juga oleh ruang yang terbentang antara kota ini dengan sebuah tempat yang bernama kampung. Namun seperti yang selalu ia yakini (lihatlah!) alangkah mayanya waktu, alangkah fananya ruang. (Sakai, 2003).

Pada kutipan di atas terdapat realitas sosial pengetahuan kata *tambo* dalam kutipan cerpen yang berjudul “Kupu-Kupu” dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai. *Tambo* merupakan salah satu bentuk karya masa lampau yang masih berpengaruh dan prakteknya masih dilakukan saat ini. *Tambo* diyakini sebagai sumber sejarah peninggalan orang-orang tua zaman dahulu (Hendro, 2020), dalam cerpen “Kupu-Kupu” ini *tambo* menceritakan pada zaman dahulu bahwasanya hanya kupu-kupu tapal kuda yang diundang atau diizinkan oleh raja Adityawarman untuk tinggal di rumah gadang.

Representasi *tambo* dalam “Kupu-Kupu” menggarisbawahi pentingnya sejarah dan asal-usul dalam membentuk identitas. Idealisme keminangkabauan sangat menekankan pada pemahaman akan *taruh* (asal-usul) dan silsilah (garis keturunan matrilineal). *Tambo* berfungsi sebagai memori kolektif yang menghubungkan generasi saat ini dengan nilai-nilai dan peristiwa masa lalu, memperkuat rasa memiliki dan kesinambungan budaya.

Bila rebah ke halaman kita, itulah tanda pohon nagari memang milikmoyang kita! Jangan biarkan mereka menyentuhnya, walau selembur daun pun! Teriak seseorang dari kelompok keluarga yang satu, keras. Suara kerasyang tak hanya bermaksud mengalahkan desau angin, tetapi seperti sengaja agar juga didengar kelompok keluarga di seberang pagar. (Sakai, 2003).

Dari kutipan di atas tergambar melalui sebuah pengetahuan alamiah dari salah satu pihak keluarga untuk mengetahui siapa yang berhak atas kepemilikan pohon tersebut. Dari kutipan ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan berdasarkan alam sekitarnya, baik itu dari tingkah laku manusia, maupun hewan, dan tumbuhan.

Pengetahuan alamiah tentang *pohon nagari* dalam “Nagari” yang menjadi penanda hak milik dan perekat kekeluargaan selaras dengan idealisme komunal dan hubungan yang kuat antar anggota masyarakat. Alam dalam filosofi Minangkabau seringkali dijadikan simbol kearifan dan keseimbangan sosial.

Bila biji pinang sinawar di kunyah lalu disemburkan kepada seorang palasik, maka si palasik akan jatuh roboh. (Sakai, 2003).

Pada kutipan di atas, terdapat realitas sosial, yaitu pengetahuan kata *pinang sinawar* dan *palasik* pada kutipan cerpen “Wabah”. Pinang sinawar adalah sebuah pinang beracun yang biasanya digunakan untuk mengobati sebuah penyakit dengan cara tradisional. Sedangkan *palasik* di Minangkabau adalah sesuatu penyakit atau kutukan kepada seseorang. Si *palasik* itu biasanya membunuh bayi yang ada di dalam kandungan.

Pengetahuan tradisional tentang pengobatan dan kepercayaan terhadap *palasik* mencerminkan aspek mistis yang terkadang mewarnai pandangan dunia tradisional. Meskipun idealisme modern lebih menekankan pada rasionalitas, kepercayaan tradisional tetap menjadi bagian dari warisan pengetahuan yang memengaruhi praktik sosial dan budaya. Secara keseluruhan, representasi sistem pengetahuan dalam cerpen menunjukkan bagaimana idealisme keminangkabauan menghargai kearifan yang bersumber dari alam, sejarah, dan tradisi lisan sebagai panduan hidup.

Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian dalam cerpen mencerminkan adaptasi masyarakat Minangkabau terhadap perubahan zaman, namun tetap terhubung dengan nilai-nilai tradisional.

Pedagang keliling, atau dalam bahasa setempat disebut *panggaleh babelok* karena berdagang berpindah-pindah dari satu tempat ke lain tempat sesuai dengan musim dan jenis dagangan. (Sakai, 2003)

Pada kutipan di atas terdapat realitas sistem mata pencaharian *panggaleh babelok* pada cerpen yang berjudul “Wabah” dalam kumpulan cerpen Laba-Laba karya Gus tf Sakai. *Panggaleh babelok* adalah seseorang yang berkerja sebagai pedagang yang berkeliling dari suatu tempat ke tempat yang lain. Berdagang adalah salah satu mata pencaharian umum dari masyarakat Minangkabau, karena pada umumnya orang mengenal bahwa orang Minangkabau adalah orang yang pintar berdagang.

Tradisi berdagang dan *marantau* merupakan bagian integral dari idealisme Minangkabau. Semangat untuk mencari pengalaman dan penghidupan di luar kampung halaman telah menjadi ciri khas budaya ini. *Panggaleh babelok* adalah manifestasi dari semangat merantau dalam skala lokal, menunjukkan mobilitas, dan kemampuan beradaptasi.

Mengerjakan sawah kaum Datuk parmato, begitulah turun-temurun kehidupan keluarga Ida, sejak dari neneknya. Ayah dari neneknya, ayah dari nenek, ketika pertama datang ke kampung ini (dan kemudian membawa istrinya), sebetulnya adalah seorang pedagang tembakau yang mengambil tembakau dari mamak-datuk Datuk Parmato. Konon di masa itu, kampung ini sangat terkenal sebagai kampung penghasil tembakau, sehingga Mak dari nenek memutuskan untuk menetap di sini. Sesuai dengan tata-cara pendatang bila ingin menetap di suatu tempat, Mak-nenek pun mohon diper-kemenakan dalam sebuah suku. Suku mamak-datuk datuk Parmato, jelas jadi pilihan. Maka berdatuk atau berpenghululah mereka kepada mamak-datuk Datuk Parmato. (Sakai, 2003).

Meskipun merantau penting, bertani tetap menjadi basis ekonomi tradisional yang terkait dengan nilai-nilai kekeluargaan dan kepemilikan komunal atas tanah (*harato pusako*). Kutipan tentang keluarga Ida yang mengerjakan sawah kaum mencerminkan sistem sosial dan ekonomi tradisional.

Ya, peternak dan penjual anjing! Seluruh anjing yang berkeliaran di desa boleh dikata adalah miliknya. Dan kau akan lebih terkejut lagi kalau kau tahu berapa harganya. Ratusan ribu, bahkan sampai jutaan rupiah perekor! (Sakai, 2003).

Dan bila esoknya kita masuk kantor, Pak Zul, sungguh semua terasa ringan. Enjoy “kembali mereka tertawa. Terakak-kakah! Tawa... yang membuat mereka menjelma tak kukenal. (Sakai, 2003).

Munculnya mata pencaharian seperti peternak anjing dan pekerja kantoran menunjukkan pergeseran dan diversifikasi ekonomi. Idealisme modern mungkin lebih terbuka terhadap berbagai jenis pekerjaan, namun nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab dalam mencari nafkah tetap relevan dengan etos kerja Minangkabau. Hubungan sistem mata pencaharian dengan idealisme keminangkabauan terletak pada bagaimana masyarakat Minangkabau menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas dalam mencari penghidupan, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etos kerja dan semangat merantau.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Representasi Rumah Gadang secara kuat terhubung dengan idealisme keminangkabauan. Rumah Gadang bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas matrilineal, pusat kegiatan adat, dan representasi visual dari struktur sosial dan filosofi budaya Minangkabau. Keindahannya dan keunikannya di tengah modernitas kota menekankan pentingnya mempertahankan warisan budaya sebagai representasi jati diri.

Di depan rumah adat yang oleh Tan Tejo Garhano dinamakan Rumah Gadang, kembali ia terpana. Sungguh anggun. Juga tampak ganjil dalam kerlipan lampu dan julangan kota. (Sakai, 2003)

Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi Sosial

Unsur ini secara langsung mencerminkan nilai-nilai inti idealisme keminangkabauan.

Ketika Pak Ngah menceritakannya, entah pikiran apa yang berkecamuk di kepalaku. Walau mungkin telah lupa pada banyak hal tentang kampung. Akan tetapi Batu Bulek itu, apalagi Angku Thalud, menempati bagian khusus dalam hidupku. (Sakai, 2003)

Sapaan *Pak Ngah* menunjukkan pentingnya sistem kekerabatan dan hierarki dalam keluarga besar matrilineal. Idealisme Minangkabau sangat menekankan pada peran *mamak* (paman dari pihak ibu) sebagai figur sentral dalam kehidupan sosial dan pewarisan *harato pusako*.

Di bawah rindang pohon nagari, entah kenapa, kedua keluarga itu bagai kembali mendapatkan semua. Tidak, bukan hanya sekadar energi atau tenaga. Melainkan, lebih dari itu dan mencengangkan, adalah juga inspirasi dan motivasi. (Sakai, 2003)

Pohon nagari yang mempererat hubungan antar keluarga melambangkan idealisme komunal dan pentingnya persatuan dalam masyarakat Minangkabau. Musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan masalah adalah nilai yang dijunjung tinggi.

Dan Datuk Parmato, orang yang oleh Mak disebut sebagai tumpuan dan tempat mengadu, pun naik ke rumah mereka, memberikan sesuatu kepada Mak. (Sakai, 2003).

Peran Datuk sebagai pemimpin adat dan tempat berlindung menegaskan pentingnya struktur kepemimpinan tradisional dalam menjaga tatanan sosial dan nilai-nilai adat (adat basandi syara').

Mengerjakan sawah kaum Datuk Parmato, begitulah turun-temurun kehidupan keluarga Ida, sejak dari neneknya. Ayah dari neneknya, ayah dari nenek, ketika pertama datang ke kampung ini (dan kemudian membawa istrinya), sebetulnya adalah seorang pedagang tembakau yang mengambil tembakau dari mamak-datuk Datuk Parmato. Konon di masa itu, kampung ini sangat terkenal sebagai kampung penghasil tembakau, sehingga Mak dari nenek memutuskan untuk menetap di sini. Sesuai dengan tata-cara pendatang bila ingin menetap di suatu tempat, Mak-nenek pun mohon diper-kemenakan dalam sebuah suku. Suku mamak-datuk Datuk Parmato, jelas jadi pilihan. Maka berdatuk atau berpenghululah mereka kepada mamak-datuk Datuk Parmato. (Sakai, 2003).

Konsep *suku* (bukan 'suku' dalam bahasa Indonesia) sebagai unit kekerabatan matrilineal adalah fondasi utama organisasi sosial Minangkabau. Permohonan untuk diterima dalam suku menunjukkan pentingnya identitas dan solidaritas kelompok dalam idealisme keminangkabauan.

Secara keseluruhan, representasi sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial dalam cerpen sangat erat kaitannya dengan idealisme keminangkabauan yang menekankan pada sistem kekerabatan matrilineal, kepemimpinan adat, musyawarah, dan persatuan komunal.

Sistem Religi (Kepercayaan)

Ternyata bukan hanya dalailil-khairat. Melainkan banyak sekali suara. Di sebelah sana, orang juga melantunkan lagu-lagu agama; dan di sebelah sini, orang mengalunkan zikir. Di sebelah

lain, orang membaca sifat dua puluh dalam nyanyi; dan di sebelahnya... entahlah. Terdengar kacau. Belum lagi yang komat-kamit sendiri, dan bau kemenyan yang menyekat. (Sakai, 2003).

Representasi praktik *bakaua* di tempat keramat menunjukkan dinamika antara kepercayaan tradisional dan ajaran Islam dalam masyarakat Minangkabau. Idealisme *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* menempatkan Islam sebagai landasan utama. Namun, praktik-praktik sinkretis seperti *bakaua* menunjukkan adanya warisan kepercayaan lokal yang masih dihormati. Hubungan dengan idealisme terletak pada bagaimana masyarakat Minangkabau berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, menciptakan identitas religius yang unik.

Pemahaman tentang bagaimana unsur-unsur budaya direpresentasikan dalam sastra dapat memperkuat identitas kultural generasi muda Minangkabau. Ini membantu mereka memahami akar nilai-nilai idealisme yang membentuk jati diri mereka. Dalam hal ini, sastra dapat menjadi media untuk merevitalisasi nilai-nilai idealisme keminangkabauan yang mungkin tergerus oleh modernisasi, seperti pentingnya adat, sistem kekerabatan, dan semangat komunal. Lebih lanjut, karya sastra yang mengangkat tema-tema budaya dapat memicu dialog antargenerasi tentang makna dan relevansi idealisme keminangkabauan di era kontemporer. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur budaya, tetapi juga menyoroti bagaimana karya sastra dapat menjadi wahana penting untuk memahami, melestarikan, dan merefleksikan idealisme keminangkabauan dalam konteks kehidupan modern.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini kaya akan representasi unsur-unsur budaya Minangkabau. Unsur-unsur budaya universal seperti sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, serta sistem religi (kepercayaan) terjalin erat dalam narasi cerpen, memberikan gambaran yang hidup tentang kehidupan dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa representasi unsur-unsur budaya ini memiliki hubungan yang signifikan dengan idealisme keminangkabauan. Penggunaan *baso Minang* dan referensi pada konsep *kato nan ampek* merefleksikan pentingnya bahasa sebagai identitas dan etika berkomunikasi. Representasi *tambo* dan kearifan lokal seperti pemahaman tentang alam dan pengobatan tradisional selaras dengan idealisme yang menghargai sejarah dan pengetahuan warisan. Gambaran sistem mata pencaharian menunjukkan adaptasi masyarakat Minangkabau sambil mempertahankan nilai-nilai etos kerja dan semangat merantau. Simbol budaya seperti rumah gadang secara kuat merepresentasikan identitas dan struktur sosial matrilineal. Unsur-unsur sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, termasuk sapaan kekerabatan, peran pemimpin adat (Datuk), dan pentingnya *suku*, secara langsung mencerminkan nilai-nilai inti idealisme keminangkabauan seperti sistem kekerabatan matrilineal, musyawarah, dan persatuan komunal. Terakhir, representasi sistem religi menunjukkan dinamika antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat.

Kumpulan cerpen *Laba-Laba* tidak hanya menyajikan cerita fiksi yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai jendela untuk memahami kekayaan budaya dan nilai-nilai idealisme yang mendasari kehidupan

masyarakat Minangkabau. Karya sastra ini memiliki peran penting dalam melestarikan, memperkenalkan, dan merefleksikan warisan budaya di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

- A.A Navis (1948). *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Miangkabau*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dan Komunikasi Antar Budaya*. LKiS Yogyakarta.
- Dibia, I. K. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*.
- Ihromi. (2006). *Pokok-pokok Antropologi Politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pegantar Ilmu Antrapologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Marthala, Agusti Efi. (2013). *Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitek Minangkabau*. Bandung: Humaniora Bandung.
- Mattulada. (1997). *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.
- Nurgiyantoro. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Universitas Gajah Mada.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sakai, G. tf. (2003). *Laba-Laba*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. CV. Angkasa.
- Sudikan, S. yuana. (2007). *Antropologi Sastra*. Unesa University Press.
- Tarigan, H. G. (1990). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Lampung: LPPM Universitas Muhammadiyah